

USAHA ALTERNATIF NELAYAN DI KAWASAN DANAU SEMAYANG KECAMATAN KOTA BANGUN KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA

Fisherman Alternative Business in Lake Semayang Area of Kota Bangun District, Kutai Kartanegara Regency

Gusti Haqiqiansyah *

Program Studi Agrobisnis Perikanan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan,
Universitas Mulawarman, Jalan Gunung Tabur Kampus Unmul Gunung Kelua Samarinda, Kalimantan Timur

*Penulis koresponden: haqiqi87@yahoo.co.id

Abstract

The purpose of the study was to identify alternative efforts for fishing communities in the Lake Semayang Area, Kota Bangun District. The method used is a survey method and interviews with respondents. The data obtained were processed and tabulated, then analyzed descriptively. Economic analysis is used to measure the level of business feasibility to be developed. The results of the study show that the average income obtained by fishermen is Rp1,650,000 per month, cage cultivation is Rp6,200,000 and salted fish processing business of Rp3,993,000 per production. The alternative business that can be developed is the R / C value of cage cultivation by 2.07, and the salted fish processing business with an R / C value of 1.61. This shows that cage cultivation and salted fish processing business can be used as an alternative business for fishermen.

Keywords: alternative business, cage cultivation, fishermen, Lake Semayang, salted fish

1. PENDAHULUAN

Kabupaten Kutai Kartanegara memiliki potensi perikanan tangkap di perairan danau dengan total luas danau sekitar 29.000 ha dan satu diantaranya yang terbesar adalah Danau Semayang dengan luas 13.000 ha. Keberadaan Danau Semayang setidaknya menopang kehidupan 8.920 Rumah Tangga Perikanan Perairan Umum yang bermukim di kawasan danau tersebut.

Masyarakat yang tinggal di sekitar Danau Semayang pada umumnya bermata pencaharian di bidang perikanan baik sebagai nelayan, pembudidaya ikan, pengolah hasil perikanan, pedagang ikan dan sebagainya. Meskipun masyarakat perikanan sesungguhnya memegang peranan penting, namun kenyataan menunjukkan bahwa mereka belum secara efektif terjangkau oleh sarana pembinaan yang memadai. Pendapatan masyarakat perikanan umumnya rendah, bahkan sebagian berada di bawah garis kemiskinan.

Penghasilan yang berfluktuasi dari musim ke musim menuntut kemampuan pengaturan ekonomi rumah tangga yang lebih baik. Padahal periode kesulitan ekonomi pada musim paceklik merupakan kondisi yang sering dialami oleh masyarakat nelayan setiap tahunnya. Dengan demikian rumah tangga nelayan harus mampu mengatasi dan mencari alternatif usaha sampingan agar dapat bertahan hidup.

Tujuan penelitian mengkaji karakteristik sosial ekonomi nelayan sekitar Danau Semayang untuk menghadapi perubahan sosial ekonomi yang terjadi dan usaha peningkatan kesejahteraan mereka, meliputi identifikasi profil nelayan di kawasan Danau Semayang dan mengkaji secara ekonomi pengembangan berbagai usaha perikanan sebagai usaha alternatif masyarakat nelayan.

2. METODE

Penelitian dilaksanakan di Kawasan Danau Semayang Kecamatan Kota Bangun pada tahun 2017. Sampelnya adalah masyarakat nelayan di kawasan Danau Semayang sebanyak 30 orang.

Data terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh dari sumber utama, baik melalui pengamatan langsung (observasi) dari lapangan maupun wawancara kepada responden dengan berpedoman pada daftar pertanyaan (kuesioner) yang telah disusun sesuai dengan tujuan penelitian. Data sekunder diperlukan sebagai penunjang. Data diperoleh dari kantor kelurahan, dinas kelautan dan perikanan, serta laporan penelitian sejenis. Pengumpulan data sekunder dilakukan melalui studi kepustakaan serta sumber-sumber yang relevan dengan penelitian ini. Data sekunder meliputi : profil wilayah, keragaan usaha masyarakat nelayan, data demografi.

Data yang terkumpul dari hasil observasi dan wawancara ditabulasi dan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif dan analisis ekonomi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Deskripsi Wilayah

Kecamatan Kota Bangun terletak di antara 116° 27' BT - 116° 46' BT dan 0°07' LS - 0°36'LS. Dengan luas wilayah 1.143,74 km², area kecamatan ini berbatasan dengan Kecamatan Muara Kaman dan Kecamatan Kenohan di sebelah utara, Kecamatan Muara Kaman dan Kecamatan Sebulu di sebelah timur, Kecamatan Loa Kulu dan Kecamatan Kenohan di sebelah selatan, dan Kecamatan Muara Wis di sebelah barat.

Kecamatan Kota Bangun saat ini memiliki 21 desa dan 228 RT. Desa yang terdapat di kecamatan kota bangun terdiri dari Kota Bangun I, Kota Bangun II, Kota Bangun III, Wonosari, Kedang Ipil, Benua Baru, Sedulang, Sukabumi, Sarinadi, Sumber Sari, Kota Bangun Ulu, Loleng, Liang Ilir, Kota Bangun Ilir, Pela, Muhuran, Kota Bangun Seberang, Kedang Murung, Liang Ulu, Sebelimbingan, dan Sangkuliman. Semua desa dapat ditempuh melalui jalan darat (dengan kendaraan roda-2 dan roda-4) maupun sungai dengan perahu.

Pada tahun 2016 jumlah penduduk kecamatan ini 37.524 jiwa yang terdiri atas penduduk laki-laki 19.349 jiwa dan perempuan 17.905 jiwa. Rasio sex adalah 108 orang laki-laki untuk setiap 100 orang wanita. Kepadatannya 41 jiwa/km².

3.2 Potensi Perikanan

Kegiatan usaha perikanan di Kecamatan Kota Bangun sangat potensial, karena memiliki sumberdaya perikanan yang besar. Kawasan ini dialiri oleh 4 sungai, yaitu Sungai Mahakam, Sungai Kedang Murung, Sungai Belayan, dan Sungai Pela. Kondisi geografis tersebutlah yang menyebabkan masyarakatnya yang terkonsentrasi untuk tinggal di sepanjang sungai dan danau dan sebagian besar berprofesi sebagai nelayan dan pembudidaya ikan. Secara terinci mengenai keadaan usaha perikanan di Kecamatan Kota Bangun disajikan pada Tabel 1.

3.3 Profil Nelayan

Berikut ini adalah profil nelayan berkaitan dengan umur, tingkat pendidikan (formal/non formal), jumlah tanggungan keluarga, dan pengalaman menjadi nelayan.

Tabel 1. Keadaan perikanan di Kecamatan Kota Bangun tahun 2016

Rincian	Perairan umum	Budidaya		
		Tambak	Kolam	Keramba
Rumah tangga perikanan	877	-	415	844
Perahu/kapal	1.540	-	-	-
Luas usaha budidaya	-	-	71,30	-
Produksi (ton)	*)		*)	*)
Nilai produksi (juta Rp)	*)		*)	*)

Sumber: Kecamatan Kota Bangun dalam Angka 2017

Umur Nelayan. Umur responden berkisar 26 - 80 tahun dan pada umumnya mereka masih aktif melakukan kegiatan penangkapan. Sebagian besar nelayan tergolong masih usia produktif. Kisaran umur 26 – 43 tahun mencapai 43,33%, 44 – 61 tahun 43,33%, dan di atas 61 tahun 13,33%. Hal ini menunjukkan bahwa pekerjaan sebagai nelayan sudah menjadi alternatif pilihan untuk memenuhi kebutuhan hidup dalam menambah pendapatan keluarga.

Tingkat Pendidikan Nelayan. Sebagian besar responden sudah memperoleh pendidikan dari Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA). Dari hasil penelitian, 76,67% responden berpendidikan Sekolah Dasar (SD), berpendidikan SLTP sebanyak 13,33%, dan berpendidikan SLTA sebesar 10%. Dari aspek pendidikan formal ternyata sebagian besar nelayan berpendidikan Sekolah Dasar. Menyikapi kondisi ini maka kegiatan pendidikan non formal perlu diintensifkan seperti kegiatan penyuluhan, pelatihan, kursus. Melalui kegiatan tersebut diharapkan pengetahuan nelayan akan semakin meningkat.

Jumlah Tanggungan Nelayan. Besar kecilnya tanggungan keluarga dapat mempengaruhi keberlanjutan usaha. Jumlah tanggungan yang besar dapat menjadi sumber tenaga kerja bagi rumah tangga nelayan. Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh jumlah tanggungan berkisar dari 1 hingga 6 orang dalam satu rumah tangga nelayan. Tanggungan terbesar antara 1 – 2 orang sebanyak 50%, sedangkan yang tanggungan antara 3 - 4 orang sebanyak 26,67%, dan tanggungan 5 – 6 orang sebanyak 23,33%.

Pengalaman sebagai Nelayan. Pengalaman sebagai nelayan merupakan aspek yang penting dalam kegiatan usahatani. Pengalaman dapat dijadikan satu diantara modal usaha. Pengalaman

usaha nelayan berkisar antara 6 tahun hingga 50 tahun. Pengalaman terbesar antara 6 – 20 tahun sebanyak 43,33%, antara 21 – 35 tahun sebanyak 43,33% dan pengalaman di atas 36 tahun sebanyak 13,33%. Secara umum nelayan yang berada di kawasan Danau Semayang tergolong sudah berpengalaman cukup lama. Hal ini menunjukkan bahwa usaha sebagai nelayan sudah menjadi profesi utama atau andalan bagi masyarakat. Profesi sebagai nelayan sudah diwariskan secara turun temurun. Kegiatan usaha nelayan hingga kini masih digeluti dan diminati oleh masyarakat di kawasan tersebut.

3.4 Pemasaran Hasil Tangkapan

Menurut Kotler (1990), kebanyakan produsen bekerja sama dengan perantara pemasaran untuk menyalurkan produk-produk mereka di pasar. Pada lokasi penelitian ini kegiatan pemasaran hasil tangkapan oleh nelayan dilakukan dengan kerjasama dengan pedagang pengumpul lokal (Ponggawa). Pada umumnya sudah terjalin kerjasama yang cukup lama dalam proses pemasaran ini, sehingga para nelayan tidak terlalu kesulitan. Selain itu biaya transportasi yang relatif tinggi, sehingga menjadi alasan mereka tidak dapat menjual langsung ke konsumen / pasar. Sistem pemasaran yang dilakukan nelayan tergolong pemasaran tidak langsung, karena melalui perantara, dalam hal ini pedagang pengumpul. Adapun saluran pemasaran yang terjadi adalah saluran pemasaran satu tingkat, dimana kegiatan pemasaran dilakukan secara tidak langsung, yaitu melalui pedagang perantara (pedagang pengumpul lokal). Secara skematis disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Saluran pemasaran hasil tangkapan nelayan

3.5 Pendapatan Nelayan

Pendapatan merupakan selisih antara total penerimaan dan total biaya yang dikeluarkan selama proses penyaluran barang dari produsen ke konsumen (Soekartawi, 2003). Pendapatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil yang diperoleh dari kegiatan utamanya yaitu sebagai nelayan. Berdasarkan hasil survei dapat diketahui bahwa besarnya pendapatan yang diperoleh nelayan berfluktuatif setiap bulannya. Hasil

tangkapan yang diperoleh sangat ditentukan oleh musim, kadang bisa memperoleh lebih besar, dan sebaliknya. Rerata pendapatan yang diperoleh nelayan Rp. 1.650.000,- perbulan.

3.6 Analisis Usaha Alternatif

Effendi dan Oktariza (2006) menjelaskan bahwa analisis usaha merupakan suatu cara untuk mengetahui tingkat kelayakan dari suatu jenis usaha. Pada masyarakat di kawasan Danau Semayang, terdapat beberapa usaha yang sudah berkembang. Usaha tersebut adalah usaha budidaya ikan dalam karamba dan usaha pengolahan hasil. Hasil analisis usaha yang dilakukan pada usaha pengolahan dan budidaya karamba adalah sebagai berikut :

Analisis Laba/Rugi (Keuntungan). Analisis ini bertujuan untuk mengetahui besarnya keuntungan atau kerugian dari usaha yang dikelola. Suatu usaha yang menguntungkan akan memiliki nilai penerimaan lebih besar daripada total pengeluaran. Total penerimaan yang diperoleh pada usaha budidaya karamba Rp.12.000.000/-/produksi untuk 2 unit karamba, sedangkan biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 5.800.000,- / produksi. Besarnya keuntungan usaha yang diperoleh sebesar Rp. 6.200.000,-. Untuk usaha pengolahan ikan asin total penerimaan yang diperoleh sebesar Rp. 10.500.000,- per produksi, sedangkan total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 6.507.000,- per produksi. Sehingga besarnya keuntungan yang diperoleh sebesar Rp. 3.993.000,- per produksi.

Revenue Cost Ratio (R/C). Analisis R/C merupakan alat analisis untuk melihat keuntungan relatif suatu usaha dalam satu tahun terhadap biaya yang dipakai dalam kegiatan tersebut. Suatu usaha dikatakan layak jika R/C lebih besar dari 1 ($R/C > 1$). Hal ini menggambarkan semakin tinggi nilai R/C maka tingkat keuntungan suatu usaha akan semakin tinggi. Pada usaha budidaya karamba nilai R/C sebesar 2,07. Hal tersebut menunjukkan bahwa usaha budidaya karamba menguntungkan karena berada pada posisi nilai R/C lebih besar dari 1 atau $2,07 > 1$ yang berarti bahwa jika kita menginvestasikan sejumlah modal untuk usaha budidaya karamba tersebut maka akan memperoleh keuntungan sebesar 2,07 kali lipat dari investasi yang ditanam.

Pada usaha pengolahan ikan asin nilai R/C sebesar 1,61. Hal tersebut menunjukkan bahwa usaha pengolahan ikan asin menguntungkan karena berada pada posisi nilai R/C lebih besar dari 1 atau

1,61 > 1 yang berarti bahwa jika kita menginvestasikan sejumlah modal untuk usaha budidaya karamba tersebut maka akan memperoleh keuntungan sebesar 1,61 kali lipat dari investasi yang ditanam.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan sebagian besar nelayan adalah tamatan Sekolah Dasar (76,67%) dan lainnya adalah tamatan Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas. Tanggungan keluarga berkisar 1- 6 orang per keluarga dan paling dominan (50%) berkisar 1 - 2 orang. Pengalaman usaha nelayan berkisar 6 - 50 tahun. Rerata pendapatan yang diperoleh Rp1.650.000 per bulan.

Usaha alternatif yang dapat dikembangkan oleh nelayan adalah budidaya karamba dan pengolahan ikan asin. Pada usaha budidaya karamba nilai R/C sebesar 2,07, dan usaha pengolahan ikan asin dengan nilai R/C sebesar 1,61. Hal tersebut menunjukkan bahwa budidaya karamba dan usaha pengolahan ikan asin menguntungkan karena berada pada posisi nilai R/C lebih besar dari 1.

Saran yang dapat disampaikan dari penelitian ini adalah :

- 1) Strategi usaha yang dapat diterapkan pada nelayan dikawasan Danau Semayang adalah pengembangan diversifikasi produk seperti usaha budidaya karamba dan pengolahan hasil perikanan.
- 2) Lebih ditingkatkan bimbingan kepada nelayan oleh instansi teknis terkait, sehingga nelayan dapat lebih terarah dalam memanfaatkan dan mengembangkan potensinya.

5. DAFTAR PUSTAKA

- DPK Kutai Kartanegara [Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Kutai Kartanegara]. 2017. *Laporan Tahunan 2017*.
- BPS. 2017. *Kecamatan Kota Bangun dalam Angka*. Badan Pusat Statistik, Tenggarong.
- Effendi I, Wawan O. 2006. *Manajemen Agribisnis Perikanan*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Kotler P. 1990. *Manajemen Pemasaran . Analisis Perencanaan Implementasi dan Pengendalian*. Terjemahan: Wasana J. Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Soekartawi. 2003. *Teori Ekonomi Produksi*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
